



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1, January 2025

Pages : 595-601

Aji Saka:

Pahlawan, Legenda, dan Warisannya dalam Kebudayaan Jawa

Putri Aprilia, Jumadi, Dwi Wahyu, Candra Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2499>

How to Cite this Article

APA : Aprilia, P., Jumadi, J., Wahyu, D. ., & Dewi, C. (2024). Aji Saka: Pahlawan, Legenda, dan Warisannya dalam Kebudayaan Jawa. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 595 - 601. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2499>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Aji Saka: Pahlawan, Legenda, dan Warisannya dalam Kebudayaan Jawa

Putri Aprilia¹, Jumadi², Dwi Wahyu³, Candra Dewi⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat ^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: 2310116220036@mhs.ulm.ac.id

Diterima: 06-12-2024

| Disetujui: 07-12-2024

| Diterbitkan: 08-12-2024

ABSTRACT

This article discusses legendary figures on the island of Java who have been passed down from generation to generation. Aji Saka comes from Majethi, India. Aji Saka is known as the creator of the Javanese script and the Saka calendar or Javanese calendar. Through a literature review approach, this research aims to collect and analyze the story of Aji Saka from various sources that have been documented, such as his origins, his fight against Prabu Dewata Cengkar, his influence on Javanese culture, the history of the creation of the Javanese script and the Saka calendar which is still relevant in society today. Apart from analyzing it from a historical perspective, this research will also discuss the symbolic meaning and moral values of Aji Saka's story which can be a role model. Thus, it can be said that Aji Saka is not only a legendary figure but also an integral part of history and cultural identity which is still preserved today.

Keywords: Aji Saka; Javanese Legend; Javanese Script; Saka Calendar

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai tokoh legendaris pulau Jawa yang sudah menjadi cerita turun-temurun. Aji Saka berasal dari bumi Majethi, tanah India. Aji Saka dikenal sebagai pencipta aksara Jawa dan kalender Saka atau kalender Jawa. Melalui pendekatan kajian pustaka penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis kisah Aji Saka dari berbagai sumber yang sudah di dokumentasikan seperti asal-usulnya, pertarungannya melawan Prabu Dewata Cengkar pengaruhnya terhadap kebudayaan jawa, sejarah penciptaan aksara jawa dan kalender saka yang hingga kini masih relevan di Masyarakat. Selain menganalisis dari segi historis, penelitian ini juga akan membahas mengenai makna simbolik dan nilai-nilai moral dari kisah Aji Saka yang dapat menjadi panutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Aji Saka bukan saja tokoh legenda tetapi juga merupakan bagian integral dari sejarah dan identitas budaya yang masih lestari hingga saat ini.

Katakunci: Aji Saka; Legenda Jawa; Aksara Jawa; Kalender Saka

PENDAHULUAN

Aji Saka merupakan tokoh legenda Pulau Jawa yang berasal dari desa Majeti, namun ada pula yang mengatakan bahwa Aji Saka berasal dari Jambudwipa (India). Aji Saka dianggap sebagai pembangun peradaban Jawa. Aji Saka ditahbiskan sebagai orang yang medhangake kawuh artinya penabur kecerdasan pada masyarakat Jawa. Berkat sifat Aji Saka, orang Jawa yang awalnya tidak tahu apa-apa dan tidak berpengetahuan, menjadi bisa membaca alam dan memperoleh ilmu yang mendalam. kedatangan Aji Saka berkelana ke tanah Jawa bersama kedua abdinya yang setia, Dora dan Sembada, menandai sejarah baru dengan mengalahkan raja keji yang memerintah kerajaan Medang Kamulan saat itu, yaitu Prabu Dewata Cengkar. Asal muasal cerita Aji Saka masih menjadi misteri, sebagian ahli mengatakan bahwa cerita ini terinspirasi oleh perpindahan bangsa-bangsa dari India ke nusantara, sementara sebagian lagi melihatnya sebagai cerminan dari proses sinkretisme budaya yang terjadi pada saat itu. apapun asal usulnya, kisah Aji Saka telah menjadi simbol nilai-nilai luhur seperti keberanian, keadilan dan kebijaksanaan. Nilai-nilai inilah yang membuat kisah Aji Saka tetap hidup dan relevan hingga saat ini. Selain menanamkan nilai filosofis, Aji Saka juga meninggalkan peninggalan berupa aksara Jawa dan tahun atau penanggalan Saka yang masih digunakan masyarakat Jawa hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Peneliti menerapkan metode penelitian kajian pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk artikel, jurnal, buku, catatan, rekaman dan catatan sejarah yang terdapat di perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Aji Saka: Asal-usul dan Sejarah

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan bernama Medang Kamulan. Kerajaan ini merupakan kerajaan pertama di Pulau Jawa yang dihuni oleh denaua atau raksasa pemakan manusia. Kerajaan ini diperintah oleh Prabu Dewata Cengkar yang diketahui mempunyai kebiasaan yang setiap hari menghantui masyarakat Medang Kamulan, yaitu kebiasaan menyembelih orang untuk dimakan setiap hari. Suatu hari di Samudra ada seorang pemuda sakti bernama Aji Saka yang sedang melakukan perjalanan bersama dua pelayannya yang setia, Dora dan Sembada. Aji Saka berasal dari negeri Majeti, namun ada pula yang mengatakan Aji Saka berasal dari Jambudwipa (India). Mereka pergi ke sebuah pulau bernama Jawadwipa yang terkenal sangat kaya. Kedatangan Aji Saka ke pulau tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan di masyarakat. Sesampainya di Pulau Jawa, mereka berangkat mencari negara atau kerajaan terdekat. Setelah menempuh perjalanan melewati gurun pasir, akhirnya mereka menemukannya penduduk disana, penduduk desa membawa mereka ke sebuah kerajaan bernama “Medhang Kamulan”. Mereka berangkat menuju kerajaan, sesampainya di pegunungan Kendheng, Aji Saka memutuskan untuk beristirahat sejenak disana, Aji Saka menitipkan keris tersebut kepada Sembada, Aji Saka berkata “Jangan berikan keris ini kepada siapa pun selain aku” karena Sembada . kesetiaan dan ketaatannya kepada Aji Saka, maka Sembada merawat keris tersebut dengan baik. perjalanan Aji Saka dan Dora berangkat ke Medhang Kamulan. Setelah perjalanan, Aji Saka dan Dora akhirnya sampai di tanah Medhang Kamulan, menemukan sebuah desa di sana dan bertemu dengan seorang janda tua bernama Nyai Sengkaren. Mereka

berbincang dan Aji Saka pun menceritakan maksudnya tinggal disana, akhirnya Nyari Sengkaren mengajak Aji Saka dan Dora untuk pulang bersamanya karena selama ini Nyai Sengkaren tinggal sendiri dan kini mereka berdua. Nyai Sengkaren menganggap anaknya, sebaliknya Aji Saka dan Dora bahagia karena mempunyai tempat tinggal. Selama tinggal di desa, mereka sering membantu Nyari Sengkaren mengerjakan pekerjaan rumah dan juga bersosialisasi dengan warga desa lainnya. Karena tingkah lakunya yang sopan, keduanya populer di kalangan penduduk desa. Suatu hari, ketika Aji Saka sedang berbincang dengan salah satu warga desa, Aji Saka memuji bahwa desa Medhang Kamulan sangat subur dan makmur dari segi produksi. alam, namun muncul raut wajah tidak menyenangkan ketika menjawab pernyataan Aji Saka: "Benar tuan, namun kenyataannya setiap hari kita hidup di bawah bayang-bayang ketakutan. Medhang Kamulan diperintah oleh seorang raksasa yang sangat kejam dan kejam. suka sekali makan orang, kata Prabu Dewata Cengkar "Setiap hari Prabu minta dibawakan orang untuk makannya," kata Aji Saka sambil mengangguk paham. penduduk desa Suatu hari terjadi kepanikan, Banyak penduduk yang lari kesana kemari, rupanya untuk menyelamatkan diri, karena mengetahui patih Prabu Dewata Cengkar akan segera turun ke desa untuk mencari penduduk asli yang dijadikan makanan bagi raja. Tak lama kemudian, patih Prabu Dewata Cengkar tiba, namun mereka terkejut karena desa tersebut terlihat sangat sepi, mereka tidak melihat siapapun, bahkan setelah mencari di berbagai sudut. Sementara itu di kerajaan, Prabu Dewata Cengkar marah kepada penguasa. Ia tidak segera datang membawakan makanannya, Prabu sangat lapar dan berkata: "Kepada siapa pun yang datang untuk menghidangkan makanan kepadaku, aku akan mengajukan satu permintaan terakhir." Di tengah kebingungan, Aji Saka datang ke depan istana dan berinisiatif merelakan untuk dijadikan santapan Prabu hari ini, padahal sebelumnya Nyai Sengkaren melarang Aji Saka melakukan hal tersebut. Para penguasa yang melihat ketulusan Aji Saka awalnya enggan, namun Aji Saka terus membujuk mereka. gubernur sampai mereka menerima keinginan Aji Saka. Kemudian Aji Saka diutus ke kerajaan Medhang Kamulan. Sesampainya disana, Aji Saka dihadang oleh Prabu Dewata Cengkar yang sudah lapar. Patih pun menceritakan kepada Prabu bahwa ada warga yang bersedia dijadikan makanan oleh Prabu. Mendengar hal itu Prabu merasa senang, lalu menepati janjinya, yang mengabdikan keinginannya, Aji Saka mengangguk dan mengucapkan permintaannya, yaitu. sebidang tanah sebesar kain yang dibawanya. Mendengar permintaannya, Prabu Dewata Cengkar terkejut dan kembali bertanya kepada Aji Saka apakah dia yakin dengan permintaannya, dan dengan tegas Aji Saka menjawab iya. Setelah mendapat persetujuan Prabu Dewata Cengkar, Aji Saka mengambil kain yang dipegangnya dan meminta raja memegang ujung kain itu dan membentangkannya. Prabu dengan senang hati menurutinya karena permintaannya sangat sederhana, dan kemudian dia bisa memakan Aji Saka. Prabu dimulai membentangkan kain tersebut, namun ajaibnya kain tersebut terus terbentang mulai dari istana, melewati desa, hutan, gunung, hingga ke lembah ngarai. Raja terus membentangkan pakaiannya hingga tiba di sebuah tebing terjal yang mengarah ke laut selatan. Raja mulai memahami keanehan tersebut dan melaksanakan rencana Aji Saka untuk mengakhiri kekuasaannya atas Medhang Kamulan. Raja sangat marah. Di tengah kemarahan raja, tiba-tiba kain itu secara ajaib melilit tubuh raja yang sangat besar itu. Bagaikan raksasa, kain itu melilit tubuh Prabu dengan sangat erat hingga Prabu tidak bisa melepaskannya. Kain tersebut kemudian ditarik oleh Aji Saka sehingga menyebabkan jenazah Prabu Dewata Cengkar langsung terjatuh ke laut di pantai selatan, dimana jenazah Prabu langsung menghilang ditelan ombak besar. Atas keberhasilan Aji Saka mengalahkan Prabu Dewata Cengkar, masyarakat Medhang Kamulan menjadi bahagia, karena akhirnya terbebas dari rasa takut dan cemas akan keberadaan Prabu. Dewata Cengkar, raja kejam yang suka memakan orang. Namun tanpa Aji Saka sadari, ternyata Prabu Dewata Cengkar juga bisa

bertahan hidup di dalam air, berkat kesaktian yang dimilikinya, ia berubah menjadi buaya putih dan tidak kemana-mana. Setelah Prabu Dewata Cengkar kalah, Aji Saka diangkat menjadi raja Medhang Kamulan. Aji Saka menjadi raja yang sangat baik dan bijaksana, Medhang Kamulan mempunyai masa kejayaan pada masa pemerintahan Prabu Aji Saka. Pada suatu ketika, Prabu Aji Saka teringat akan keris yang dititipkannya pada Sembada dan akhirnya meminta Dora untuk mengambil keris yang dipegang Sembada. Akhirnya Dora datang ke Sembada untuk mengambil Keris tersebut atas perintah Aji Saka, namun Sembada teringat pesan Aji Saka, karena tidak mempercayai Dora dan tidak memberikan keris tersebut. Karena Sembada terus bersikeras tidak mau memberikan kerisnya, keduanya berkelahi, berkelahi, saling membunuh dan akhirnya mati bersama. Aji Saka yang sedang menunggu di kerajaan merasa ada yang tidak beres, maka Aji Saka memutuskan untuk menghampiri kedua pelayannya. Selama perjalanan, Aji Saka diliputi perasaan tidak menyenangkan. Ia merasa sesuatu yang buruk telah terjadi pada Dora dan Sembada. Begitu sampai di tempat tujuannya, Aji Saka melihat Dora dan Sembada tergeletak di tanah. Aji Saka menyadari terjadi pertarungan besar di antara keduanya demi menjaga amanah yang diberikan Aji Saka.

Terciptanya Aksara Jawa: Makna dan Fungsi

Setelah kematian Dora dan Sembada, Aji Saka menuliskan di sebuah batu yang diletakkan di dekat kedua makam Dora dan Sembada untuk mengabadikan kesetiaan mereka yang isinya adalah *`Ha Ha Ca Ra Ka`*, *`Da Ta Sa Wa La`*, *`Pa Dha Jaya Nya`*, dan *`Ma Ga Ba Tha Nga`*. Dalam filsafat keaksaraan huruf Jawa *`Da Ta Sa Wa La`*, *`Pa Dha Jaya Nya`*, dan *`Ma Ga Ba Tha Nga`* yang memiliki suku kata sebanyak 20 macam dengan sistem silabik. Perwujudannya merupakan konkretisasi dari huruf devanagari (Sanskerta) dan huruf pallawa (huruf Jawa yang lebih tua) yang kemudian berkembang dengan motif papak (persegi), bunder (bulat), ataupun lancip (runcing). Pallawa merupakan dinasti yang bertakhta di wilayah Asia Selatan. Dinasti inilah yang menciptakan aksara Pallawa, aksara Jawa yang dikenal sekarang ini merupakan evolusi dari aksara Pallawa. Tulisan tersebut yang kemudian menjadi asal-usul aksara Jawa yang kemudian dikenal dengan nama aksara Jawa dan masih relevan hingga sekarang. Aji Saka juga dipercayai sebagai guru yang mengajarkan huruf Jawa pertama kali. Kepandaian baca tulis yang dimiliki Aji Saka ditularkan dan diajarkan kepada orang Jawa. Kalimat yang ditulis Aji Saka tersebut tentu memiliki makna dan filosofis yang mendalam yakni:

1. Makna Filosofi–Mistis

Ha na ca ra ka: Dua utusan setia

Da ta sa wa la: Saling berselisih pendapat dan saling bertarung

Pa dha jaya nya: Sama-sama kuat dan Tangguh

Ma Ga Ba Tha Nga: Akhirnya tewas bersama

Makna filosofi-mistis ini diambil berdasarkan kesetiaan Dora dan Sembada dalam mengemban wasiat Aji Saka dan sebagai abdi Aji Saka yang bisa diandalkan dan dipercayai

2. Makna Simbolis

Ha: *hana urip wening suci* yang artinya hidup sesuai kehendak Yang Maha kudus. Na: *Nur candra, gaib nur, warsitaning candra pengharapan* yang artinya kemauan manusia untuk selalu dekat dengan Tuhan. Ca: *Cipta Wening, Cipta Mandulu, Cipta Dadi* yang artinya ciptaan yang sederajat dengan harapan kepada Yang Maha Esa. Ra: *Rasaningsun handulusih* adalah perasaan cinta sejati yang lahir dari kasih sayang. Ka: *Karsaningsun memayuhayuning bawana* yang artinya keinginan akan kedamaian

alam. Da: *Dumadining dzat kang tanpa winangenan*, artinya penerimaan hidup sebagaimana mestinya. Ta: *Tatas, tutus, titis, titi lan wibawa*, yaitu prinsip, kepenuhan atau impian, ramalan dalam menyikapi kehidupan. Sa: *Sifat ingsun handulu sifatullah*, adalah cinta yang menyerupai cinta Tuhan. Wa: *Wujud hana tan kena kinira* yang artinya kecerdasan manusia terbatas tetapi jangkauannya bisa melampaui batas. La: *Lir handaya paseban jati* yang artinya menjalani hidup sesuai petunjuk Ilahi. Pa: *Papan kang tanpa kiblat* yang artinya hakikat Tuhan ada di berbagai arah. Dha: *Dhuwur wekasane endek wiwitane* yang artinya untuk mencapai puncak harus dimulai dari bawah. Ja: *Jumbuhing kawula Gusti* yang artinya upaya menyatukan dan memahami kehendak mereka. Ya: *Pitados marang samubarang tumindak kang dumadi* yang artinya keyakinan pada keberuntungan. Nya: *Nyata tanpa mata, ngerti tanpa diuruki*, artinya memahami nasib hidup tanpa melihat melalui fisik. Ma: *Madhep mantep manembah mring Ilahi* yang artinya taat memuji Tuhan. Ga: *Guru sejati sing muruki*, yang artinya belajar dari seorang master dengan sepenuh hati. Ba: *Bayu sejati kang andalani*, artinya beradaptasi dengan gerak alam. Tha: *Thukul saka niat*, artinya memulai sesuatu dengan niat yang baik. Nga: *Ngracut busananing manungso* yang artinya mencurahkan egoisme pribadi.

3. Makna Simbolis-Filosofis

Makna filosofis dan simbolik sufi tulisan Jawa terdapat pada puisi-puisi kuno yang berkaitan satu sama lain berupa lambang sosok Semar dengan sastra sastra Dentawyanjana dengan intonasi naratif dramatik masing-masing; Ha-na-ca-ra-ka hananing ipta rasa karsa (model kepala penuh Semar), Da-ta-sa-wa-la datan salah wahyaning lampah (perut, bahu dan telapak kaki), Pa-dha-ja-ya-nya padhang jagade yen nyumurupana (tangan dan bahu), Ma-ga-ba-tha-nga maranggambaring bathara ngaton (pantat). Tulisan Jawa terdapat pada tokoh Semar karena Semar dalam wayang kulit direpresentasikan sebagai tokoh yang melambangkan kebijaksanaan dan spiritualitas, hal ini sejalan dengan filosofi tulisan Jawa.

Selain memiliki makna dan filosofi aksara juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah

- Fungsi Kesastraan
Aksara Jawa sebagai kesastraan atau literer berfungsi sebagai perekaman ajaran, buah pikiran, dalam bentuk tulisan. Ini juga meliputi manuskrip tertulis seperti prasasti, piagam, naskah, artikel dan buku. Aksara Jawa berfungsi sebagai instrument untuk menyimpan dan menyebarkan kebudayaan Jawa. Pembaharuan masih terus dilakukan hingga sekarang agar aksara Jawa tidak punah dan tetap lestari hingga ke generasi selanjutnya.
- Fungsi Estetis
Aksara Jawa juga memiliki fungsi estetis yang berkaitan dengan keindahan bentuk dan penggunaan bahasa. Dalam lingkup sastra aksara digunakan sebagai karya seni yang tak hanya menyampaikan pesan yang ada di dalamnya namun juga dapat memikat dari segi visual seperti puisi dan kaligrafi.
- Fungsi Tradisi
Aksara Jawa tentunya juga memiliki fungsi kultural. Fungsi kultural ini berupa ramalan berdasarkan kecocokan nama dan penggunaan mantra. Misalnya, dalam tradisi tertentu aksara Jawa digunakan untuk meramal jodoh atau sebagai penolak fitnah. Fungsi ini menunjukkan bahwa aksara Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi namun juga sebagai fungsi spiritual Masyarakat Jawa.

Makna Simbolis dalam Kisah Aji Saka

Kisah Aji Saka memiliki makna simbolis mendalam dan kompleks yang berisi tentang kebaikan, keburukan, hubungan ketuhanan, dan perjalanan spiritual Masyarakat Jawa yang berdasarkan pada tradisi dan kepercayaan lokal. Kisah Aji Saka merepresentasikan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, dimana Aji Saka simbol kebaikan dan ilmu pengetahuan berhadapan dengan Dewata Cengkar yang menggambarkan sifat pemaarah dan durhaka kepada Tuhan. Perjuangan ini mencerminkan usaha masyarakat untuk mengatasi keinginan buruknya. Aji Saka juga dianggap sebagai pembawa ilmu dan tulisan Jawa yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan budaya masyarakat. Melalui pengajaran huruf Jawa, Aji Saka memberikan sarana bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan memahami dunia sekitar. Selain itu, cerita ini menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dimana kitab suci Jawa mencerminkan pemahaman tentang ketuhanan dengan makna spiritual yang mendalam. Aji Saka yang berasal dari India menunjukkan pengaruh budaya asing dalam pembentukan identitas Jawa dan menandai dimulainya sejarah keagamaan serta proses sinkretisme antara kepercayaan dan ajaran asli Jawa. Hindu-Budha dan Islam. Perjuangan melawan Dewata Cengkar juga dapat diartikan sebagai simbol perjuangan manusia untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi, mengendalikan hawa nafsu, dan mencapai keseimbangan hidup.

Sejarah Kalender Saka di Tanah Jawa

Setelah Aji Saka berhasil mengalahkan Prabu Dewata Cengkar, Aji Saka kemudian diangkat menjadi raja di Medhang Kamulan dengan julukan Prabu Wisaka pada hari Sabtu 14 Maret tahun 78 Masehi. Bertepatan dengan diangkatnya Aji Saka sebagai raja, Aji Saka mulai menciptakan sistem penanggalan atau kalender, oleh karena itu disebut kalender Saka. Kalender ini pun digunakan masyarakat Jawa bahkan hingga sekarang meskipun tidak semua, masyarakat Jawa biasanya menggunakan penanggalan ini sebagai alat untuk menentukan hari pernikahan, khitan, menentukan acara kematian, dan acara sakral lainnya. Sistem penanggalan Saka berupa sistem siklus hari yang terdiri dari dua siklus yakni siklus mingguan yang berisi 7 hari seperti yang kita kenal saat ini, lalu siklus *pancawara* yang terdiri dari 5 hari. Berikut nama hari siklus mingguan kalender saka:

0	Radite	Ahad
1	Somvara	Senin
2	Mangalavara	Selasa
3	Budhavara	Rabu
4	Brahaspativara	Kamis
5	Sukravara	Jumat
6	Sanivara	Sabtu

Siklus ini berfungsi untuk mengatur kegiatan masyarakat sehari-hari seperti kegiatan sosial dan agama. Sedangkan siklus *pancawara* yang terdiri dari 5 hari adalah sebagai berikut:

1. Kliwon
2. Legi
3. Pahing
4. Pon

5. Wage

Siklus *pancawara* memiliki fungsi yang lebih sacral seperti yang sudah disebutkan, yaitu untuk menentukan tanggal pernikahan, khitan, acara keagamaan dan acara spiritual lainnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa setiap hari dalam siklus pancawara dapat mempengaruhi Nasib atau keberuntungan. Dalam sistem penanggalan Aji Saka, kedua siklus ini digabungkan sehingga setiap hari dalam sebulan mempunyai dua denominasi: satu dari siklus mingguan dan satu lagi dari siklus pancawara. Misalnya suatu hari dapat disebut “Radite Kliwon” (Ahad Kliwon), yang menandakan bahwa hari tersebut merupakan gabungan dari dua siklus.

KESIMPULAN

Aji Saka merupakan tokoh legendaris dari Majethi India dan dikenal sebagai pencipta aksara Jawa dan penanggalan Saka. Melalui pendekatan tinjauan pustaka, artikel ini mengumpulkan dan menganalisis kisah Aji Saka, khususnya perjuangannya melawan Prabu Dewata Cengkar, simbol ketidakadilan. Keberhasilan Aji Saka mengalahkan raja kejam ini membawa perubahan besar bagi masyarakat Medhang Kamulan. menjadikannya raja yang bijaksana dan adil. Kisah Aji Saka tidak hanya bernilai sejarah, namun juga mengandung makna simbolik dan moral yang relevan saat ini. Nilai-nilai seperti keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan menjadi inti cerita ini sehingga menjadikannya teladan dalam budaya Jawa. Selain itu, karya tulis Jawa yang dihasilkan oleh Aji Saka telah menjadi warisan budaya penting dan terus digunakan di masyarakat. Dengan demikian, Aji Saka tidak sendirian hanya sekedar tokoh legenda, namun juga merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah dan identitas budaya Jawa yang terpelihara hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalin, F. R. N. (2017). DUNIA BATIN JAWA: Aksara Jawa Sebagai Filosofi dalam Memahami Konsep Ketuhanan. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 289-309.
- Mahmudah, Y. N. (2023). Sejarah Penggunaan Kalender Aji Saka di Tanah Jawa. *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, 5(2), 182-194.
- Verdiansyah, K., & Pd, S. S. (2016). Arty: Jurnal Seni Rupa.
- Puspita Winda Atika Ira. (2024). Legenda Aji Saka dan Asal Mula Huruf Jawa: Kisah dari Medang Kamulan. <https://radarjogja.jawapos.com/sejarah/654799131/legenda-aji-saka-dan-asal-mula-huruf-jawa-kisah-dari-medang-kamulan?page=3>